

MEMPERSIAPKAN PTS YANG UNGGUL, BERMUTU DAN PRODUKTIF UNTUK MASA DEPAN YANG LEBIH KOMPETITIF

Dedi Mulyasana *)
dedi.mulyasana@gmail.com

Abstrak

Memasuki masa depan yang sarat dengan persaingan, sedikitnya enam kekuatan pendorong yang dapat mengubah arus pendidikan, yaitu perkembangan ipteks, modernisasi, industrialisasi, kompleksitas peradaban dan arus globalisasi, serta ide-ide kreatif, aspirasi kritis dan gagasan inovasi. Kekuatan pendorong tersebut berubah setiap saat dan setiap detik, sementara kebijakan dan standar nasional pendidikan bersifat stagnan dan tidak banyak berubah sejak tahun 2005. Bahkan sistem pendidikan di Indonesia belum didesain sebagai sistem profesional, akibatnya pendidikan selain selalu tertinggal oleh perkembangan ipteks, peradaban dan modernisasi, juga produknya belum mampu menjawab tantangan jaman. Untuk itu, saatnya pendidikan tidak hanya bermain di tataran administrasi dan birokrasi, tapi harus sudah dikembangkan menjadi sistem profesionali yang orientasi pada mutu, kepercayaan dan daya saing. Apa sebab? Karena masa depan tidak bisa dilewati hanya dengan berbekal ilmu, wawasan dan keterampilan saja, tapi membutuhkan budaya mutu, karakter unggul, ide-ide kreatif, gagasan inovasi, serta spirit untuk menjadi yang terbaik dalam berbagai hal.

Kata Kunci: Masa Depan PTS, Keunggulan dan Daya Saing, Revolusi Industri

*) Guru Besar Manajemen Pendidikan/Ketua Senat Akademik Uninus Bandung

Pendahuluan

Lambatnya perkembangan pendidikan di negara-negara berkembang seperti Indonesia antara lain bahwa pendidikan hanya menjadi *follower* dan tidak pernah menjadi *leader* dalam pembangunan nasional. Terlebih pembangunan nasional sudah dikuasai dan dikendalikan oleh teori ekonomi dan politik. Akibatnya semua ukuran keberhasilan pembangunan nasional termasuk ukuran keberhasilan pembangunan pendidikan hanya dilihat dari angka-angka statistik. Padahal manusia bukanlah statistik yang dapat dikali, dibagi, ditambah dan dikurang. Kebijakan tersebut membuat produk pendidikan menjadi tidak relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan tidak boleh hanya dijadikan sebagai alat pengendali ekonomi, sosial budaya, politik dan keamanan. Pendidikan harus dijadikan tujuan dalam pembangunan.

Dampak dari lemahnya pendidikan, saat ini cenderung menjadikan pendidikan sebagai alat kerja dan bukan sebagai alat hidup. Tujuannya agar para lulusan bisa memasuki lapangan kerja dengan baik, namun kenyataannya angka pengangguran masih sulit dikendalikan dan para pekerjapun hanya bisa bekerja tapi tidak bisa hidup sebagaimana manusia hidup. Lembaga pendidikan hanya membekali lulusan dengan pengetahuan dan keterampilan dengan mengabaikan hati nurani dan keimanan sebagai alat penyeimbang hidup. Orientasi kerja hanya fokus pada usaha memenuhi kepentingan hidup dengan mengabaikan martabat, kehormatan, dan harga diri. *Logika berpikirnya cenderung diperbudak oleh nafsu dan kepentingan dunia yang mengakibatkan manusia hidup di luar dirinya. Manusia umumnya bisa bekerja tapi tidak bisa hidup sebagaimana manusia hidup.* Sepintas kita melihat mereka adalah orang sukses padahal sebenarnya ia tak lebih dari segumpal daging dan tulang yang bisa berjalan, bekerja dan tertawa.

Memasuki masa depan yang sarat dengan persaingan, dunia akan membawa masyarakat pendidikan ke arah terbentuknya masyarakat digital. Masyarakat digital yang tumbuh bersamaan dengan menguatnya arus revolusi industri 4.0 adalah masyarakat instan yang tidak ramah kemanusiaan. *Persaingan di lingkungan masyarakat digital bukan hanya saling menggantikan atau saling mengalahkan tapi cenderung saling menghancurkan dan saling mematikan.* Perusahaan ritel, transportasi konvensional, jasa layanan kantor pos, perusahaan kamera, mesin tik, laboratorium, alat-alat tradisional, studio rekaman, surat kabar, radio, TV, jasa layanan kesehatan, petugas jasa tiket, warung tradisional, dan sebagainya kini sudah banyak yang ditutup. Tidak ada nilai kemanusiaan di dalamnya. Yang ada adalah bagaimana cara memenangkan persaingan.

Saatnya masyarakat pendidikan menengok pandangan Ki Hajar

Dewantara¹ tentang pendidikan yakni daya-upaya untuk menunjukkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan bathin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik *selaras dengan dunianya*. Karena itulah futsal-fatsal di bawah ini harus kita utamakan: (1) Segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan (*natuurlijkheid, realiteit*). (2) Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat istiadat setiap rakyat, yang oleh karenanya bergolong-golong merupakan kesatuan dengan sifat perikehidupan sendiri-sendiri, sifat-sifat mana terjadi dari bercampurnya semua usaha dan daya upaya untuk mencapai hidup tertib damai. (3) Adat istiadat, sebagai sifat perikehidupan atau sifat percampuran usaha dan daya upaya akan hidup tertib damai itu tiada terluput dari *pengaruh jaman dan tempat*; oleh karena itu tidak tetap, senantiasa berubah. (4) Akan mengetahui garis hidup yang tetap dari sesuatu bangsa perlulah kita mempelajari jaman yang telah lalu, mengetahui tentang menjelmannya jaman itu ke dalam jaman sekarang dan menyelami jaman yang berlaku ini; barulah kita dapat membayangkan jaman yang akan datang. (5) Pengaruh baru diperoleh karena bercampurgaulnya bangsa yang satu dengan yang lain, percampuran mana sekarang ini mudah sekali terjadi, disebabkan oleh adanya hubungan modern. Harusnya kita waspada dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup kita dan mana yang akan merugikan, dengan selalu mengingat, bahwa semua kemajuan dalam lapangan ilmu pengetahuan serta segala perikehidupan itulah kemurahan Tuhan untuk segenap manusia di seluruh dunia, sekalipun masing-masing hidup menurut garisnya sendiri-sendiri yang tetap.

Sejalan dengan itu, saatnya lembaga pendidikan “melindungi” dampak buruk tersebut dengan memperkuat komitmennya pada tujuan pendidikan nasional yakni “*menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”.

Di dunia manusia bisa hidup tanpa iman, tapi di akhirat tidak akan ada manusia yang selamat tanpa iman. Itulah sebabnya penulis memandang bahwa tujuan pendidikan nasional tidak sekedar dapat menangkal dampak buruk dari revolusi industri tapi juga didesain untuk mempersiapkan manusia dapat menjalankan tugas hidup dan kehidupannya serta mampu membekali manusia hidup di alam abadi kelak.

1 Ki Hajar Dewantara, Majlis Luhur Tamansiswa, 1977: 14-15

PTS yang Unggul, Bermutu dan Produktif

Memasuki masa depan yang kompleks dan sulit diprediksi seperti halnya kita memasuki hutan belantara. Gelap, tidak jelas arahnya, dan salah-salah melangkah bisa diterkam oleh binatang buas. Demikian pula dengan kehidupan. Salah-salah melangkah boleh jadi diterkam oleh ganasnya pertentangan dan persaingan. Persaingan sudah menjurus pada upaya saling melumpuhkan dan saling mematikan.

Masa depan yang bermutu dan produktif lahir dari *pembelajar yang baik, pemikir yang kaya dengan ide-ide kreatif dan gagasan inovasi, pekerja yang ulet yang mampu bertahan lama bergelut dengan masalah, dan sekaligus lahir dari pengambil keputusan yang efektif.*

Untuk memasuki masa depan yang bermutu dan kompetitif para lulusan dibekali dengan kemampuan adaptif yakni kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan tantangan masa depan. Para mahasiswa diharapkan mampu menghadirkan peta ekonomi, politik, budaya dan peradaban masa depan ke meja kerja hari ini. Hal ini dilakukan untuk merumuskan strategi untuk mencari peluang dalam memenangkan persaingan di masa depan. Tidak hanya itu, tapi dibutuhkan pula kemampuan melakukan eksplorasi terhadap pengembangan potensi dan kekuatan serta kemampuan menekan dan menata masalah, juga kemampuan dalam mengambil keputusan secara efektif. Oleh karena itu, para lulusan perguruan tinggi sebagai pemilik masa depan harus bekerja secara efektif. Ia hanya memikirkan sesuatu yang seharusnya dipikirkan dan mengerjakan sesuatu yang seharusnya dikerjakan.

Dengan demikian, kita tidak diperbudak oleh sukses tapi fokus pada upaya melakukan yang terbaik dalam berbagai hal. Karena itu, mereka tidak berdarah-darah mengejar predikat nomor satu tapi selalu berusaha menjadi orang atau lembaga yang dibutuhkan oleh semua pihak, karena masa depan yang bermutu dan produktif adalah milik mereka yang selalu berpikir dan berkreasi untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya secara efektif. Mereka punya naluri bersaing dengan cara mengembangkan ipteks, modernisasi dan industrialisasi. Mereka bukan aliran linear yang memandang manusia dan dunia seperti mekanik yang berjalan lurus ke depan. Mereka lahir dari aliran kompleksitas yang memandang manusia sebagai orang yang memiliki sikap, pemikiran dan perilakunya kompleks.

Dengan demikian, masa depan yang kompleks tidak bisa dilalui hanya berbekal ijazah, keterampilan, sikap benar-salah, baik-buruk atau jawaban sederhana yang bersifat linear. Ijazah, gelar, keterampilan usaha, rekayasa ulang, jaminan mutu, penguatan citra, perbaikan terus menerus, sistem pelayanan

prima, persaingan berbasis ruang dan waktu, hanya merupakan syarat untuk dapat bersaing tapi bukan jaminan yang bersangkutan bisa memenangkan persaingan.

Masa depan yang bermutu dan produktif bukan milik orang cerdas yang malas, tapi milik pemikir kreatif yang terbebas dari kemalasan. Masa depan pun bukan milik orang yang hanya bereaksi terhadap perubahan, tapi milik orang yang mampu *mengendalikan perubahan dengan ide-ide kreatif dan gagasan inovasi*. Masa depan bukan milik orang yang hanya berangan-angan sukses, tapi milik pekerja efektif yang mampu membuat segalanya menjadi sukses. Karena itu, jadilah lembaga pendidikan yang efektif yakni lembaga yang mampu mengubah kelemahan menjadi kekuatan. Mereka tidak diperbudak oleh angan-angan sukses, tapi dibangun oleh semangat yang membuat segalanya serba bermutu dan bermanfaat.

Kekuatan manusia bukan terletak pada kekuatan fisik tapi tergantung pada kekuatan psikisnya. Badan yang sehat, tenaga yang kuat, ilmu pengetahuan yang mumpuni dan keterampilan yang baik bukanlah jaminan mereka dapat hidup sukses di zamanya, dan kehebatan manusia bukan terletak pada kekuatan intelektualnya semata tapi tergantung pada kemampuannya dalam membebaskan diri dari kemalasan, keraguan, kesalahan dan ketakutan. Itulah manusia unggul.

Manusia unggul tidak identik dengan pekerjaan dan jabatan, tapi manusia unggul adalah orang yang mampu menjadikan semuanya serba bermutu yang memberi manfaat bagi sesama. Karena itu hal yang paling fundamental dalam pembentukan manusia unggul adalah disiplin, tanggungjawab dan motif berprestasi untuk menjadikan segalanya serba bermanfaat dan dibutuhkan oleh banyak orang.

Untuk mempersiapkan PTS yang unggul dan berdaya saing, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, Pengembangan PTS dilakukan atas dasar tuntutan perkembangan Ipteks, modernisasi, industrialisasi dan tuntutan kebutuhan pasar. Mengikuti norma dan aturan dalam penyelenggaraan pendidikan adalah suatu keharusan, namun jangan sampai kebijakan dan program pendidikan tidak peka terhadap tuntutan perubahan dan tantangan masa depan. Penyelenggaraan pendidikan tetap harus mengikuti standar nasional pendidikan, tapi jangan sampai standar tersebut tertinggal oleh ipteks, peradaban, industrialisasi dan tuntutan kebutuhan pasar. Artinya, pendidikan tetap dilaksanakan sesuai aturan, kebijakan termasuk standar mutu pendidikan, tapi jangan sampai aturan dan kebijakan tersebut mengabaikan tuntutan perkembangan ipteks, peradaban dan industrialisasi. Karena itu, biarkan pendidikan berkembang ke arah yang lebih positif dan kompetitif, jangan sampai kepentingan ekonomi, politik, dan lainnya mengorbankan kepentingan masa depan bangsa secara keseluruhan. Biarkan

mahasiswa hidup di zamanya secara kompetitif dan jangan korbakan masa depan mereka yang untuk memenuhi kepentingan sesaat.

Kedua, Perguruan Tinggi Swasta (PTS) memiliki keunggulan khas yang tidak banyak dimiliki oleh kompetitor. Mengembangkan keunggulan khas yg tidak dimiliki pesaing sebagai program unggulan untuk meningkatkan nilai tambah dan membangun kepercayaan baru. Umpamanya, semua kegiatan pembelajaran harus dikaitkan dengan upaya membangun ide-ide kreatif dan gagasan inovasi. Apapun matakuliahnya, setiap dosen harus mencari keunggulan khas melalui pengembangan ide-ide kreatif dan gagasan inovasi. Dengan demikian, matakuliah disusun dan dikelola atas dasar produk yang jelas dengan ide-ide kreatif dan gagasan inovasinya.

Ketiga, Keunggulan kompetitif. (a) keunggulan kompetitif yakni kemampuan relatif untuk belajar dan bekerja lebih awal, lebih bermutu, lebih unggul dan lebih kompetitif. Kuncinya siapa yang akan memasuki persaingan harus paham jalan mana yang akan ditempuh, dengan cara apa dan bagaimana menempuh jalan tersebut, perbekalan apa yang harus dipersiapkan dan kemampuan seperti apa yang harus dipenuhi. (b) Keunggulan kompetitif memaksa manusia mengubah pola kerja dari terselesaikannya program ke terpenuhinya mahasiswa. Tenaga, pengetahuan dan keterampilan saja tidak cukup digunakan untuk menghadapi persaingan, karena harga persaingan adalah kepuasan dan kepercayaan. Oleh sebab itu, diperlukan sistem layanan yang cepat, tepat, ramah, nyaman dan bebas cacat. Untuk kepentingan tersebut, dibutuhkan kemampuan mendengar, memahami dan merespons keluhan stakeholders. (c) Keunggulan kompetitif di dalamnya tersimpan kemampuan bergelut dengan masalah. Jadi yang akan memenangkan persaingan bukanlah mereka yang bertahan lama menikmati kekuasaan, tapi yang akan memenangkan persaingan adalah mereka yang mampu bertahan lama bergelut dengan masalah. Dengan demikian, keunggulan kompetitif tidak hanya bicara sukses tapi juga mampu menciptakan harmoni di tengah kegagalan. Kegagalan jangan dipandang sebagai sukses yang tertunda. Kegagalan adalah sukses dengan rencana Allah swt. Karena dibalik kegagalan ada rahasia yang tidak mampu dijawab oleh kekuatan logika. Disitulah anda akan mendapatkan rahasia sukses menuju *titik kesempurnaan relatif*. (d) Keunggulan kompetitif adalah kemampuan membangun spirit, motivasi, kepercayaan diri, disiplin dan tanggungjawab untuk menjadi yang terbaik dalam berbagai hal. Karena itu harga *ijasah, pengetahuan, tenaga, keterampilan dan kecerdasan intelektual tidak lebih hebat bila tidak diiringi spirit dan motif berprestasi*. (e) Keunggulan kompetitif adalah semangat selalu berada di depan untuk dapat sampai lebih awal di garis finish, karena kompetisi adalah adu cepat di garis finish tanpa kehilangan kehormatan dan harga diri. Oleh karena itu: (1) Sebelum orang lain memahami arus perubahan, anda sudah melakukan perubahan terhadap pola usaha. (2) Saat orang lain masih mencari

jalan, anda sudah sampai di tujuan. (3) saat orang lain mencari cara untuk bersaing, anda sudah memenangkan persaingan (4) Saat orang lain memikirkan sesuatu, anda sudah melakukan tindakan tentang sesuatu itu.

Keempat, visioner, yakni kemampuan pimpinan perguruan tinggi swasta untuk *menghadirkan peta masa depan* Ipteks, modernisasi dan industrialisasi ke meja kerja hari ini. Kemampuan taktis ini harus dibarengi oleh? Strategi ini harus didukung oleh manajemen, kebijakan, anggaran, kinerja, sarpras, dan budaya mutu. Selain itu, lembaga pendidikan harus kritis terhadap arah perubahan dan berbagai strategi baru yang diterapkan oleh para pesaing. Dengan demikian dibutuhkan kepekaan, kecermatan dan spirit selalu berada di depan. Oleh karena itu, sebelum orang lain memahami arus perubahan, anda sudah mengubah pola usaha. Sebelum orang lain mengubah pola pikirnya, anda sudah mengembangkan gagasan inovasi. Saat orang lain masih mencari jalan, anda sudah sampai di tempat tujuan. Ketika orang lain baru memikirkan sesuatu, anda sudah melakukan sesuatu itu. Ketika orang lain masih memikirkan cara berkompetisi, anda sudah memenangkan persaingan.

Kelima, kemampuan menjual mutu, kepuasan dan kepercayaan. Yang dijual oleh PTS bukan sekedar gedung, nama besar tokoh, gelar dosen, anggaran yang besar dan sebagainya. Yang dijual oleh PTS adalah **mutu, kepuasan dan kepercayaan**. Untuk itu, sudah saatnya lembaga pendidikan mulai mengembangkan sistem pelayanan prima dalam penyelenggaraan pendidikan. Sistem pelayanan prima ini menyangkut semua layanan, baik pelayanan akademik, administrasi, maupun pelayanan umum. Sistem pelayanan ini harus bebas cacat, bebas keluhan dan sistem pelayanan yang bebas dosa. Untuk itu, dosen dan pimpinan PTS harus menjadikan mahasiswa sebagai sumber acuan. Mahasiswa adalah sosok yang memberi pekerjaan kepada dosen tenaga administrasi, pejabat pendidikan, lingkungan, menteri bahkan presiden. Tanpa mahasiswa PTS mau hidup dari mana, dan apa yang dapat dikerjakan bila kampus tanpa mahasiswa. Oleh karena itu, apabila mahasiswa datang dengan membawa permasalahan akademik, kedatangannya bukan untuk ditentang tapi untuk didengar, diberi pengertian dan diberi jalan keluar. Mereka datang dengan sejumlah harapan yang harus dipenuhi oleh pimpinan perguruan tinggi. Jadi susunan program kerja strategis tidak orientasi pada kepentingan pimpinan atau kebutuhan administrasi, tapi harus berangkat dari kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa bukan objek dalam penyelenggaraan pendidikan, melainkan sebagai “pemilik” yang menjadi subjek dalam pendidikan. Mahasiswa memang bukan raja yang harus diberi kepuasan, tapi mereka adalah sosok masa depan yang harus mendapatkan kepuasan dan kepercayaan akademik. Untuk itu, lembaga pendidikan tinggi harus bekerja atas dasar standar mutu, jaminan mutu dan budaya mutu. Saat ini memang diakui bahwa boleh jadi semua PTS sudah memiliki standar mutu dan budaya mutu. Tapi mengapa banyak PTS yang

kurang bahkan tidak bermutu? Jawabnya karena di dalamnya tidak ada budaya mutu. Karena itu perlu diciptakan budaya mutu di semua lini yang dikendalikan oleh dewan mutu.

Problematika

Ada beberapa permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian di era kompleksitas ini:

1. Dinamika kehidupan saat ini ditandai oleh adanya *pergeseran pola pikir dari aliran filosofi-rasionalis ke pragmatis-materialis*. Urusan masuk akal atau tidak atau urusan baik atau buruk bukan merupakan pertimbangan utama. Yang penting, “apa untungnya bagi saya”. Sikap dan pemikiran inilah yang melahirkan sikap konsumtif dan perilaku jalan pintas. Terlebih secara teoritis bahwa *perilaku manusia pada umumnya cenderung didorong oleh keinginan untuk memaksimalkan terpenuhi berbagai kepentingan dengan mengabaikan hati nurani dan akal sehat*. Akibatnya, dibalik meja kerja sulit ditemukan lagi kejujuran kebaikan, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. *Perubahan pola pikir tersebut cenderung memisahkan logika dengan hati nurani dan keimanan*. Adakalanya logika “diperbudak” oleh nafsu dan kepentingan. Hal itulah yang antara lain menimbulkan keresahan dan ketidak-harmonisan hidup dalam masyarakat. Manusia cenderung hidup dengan kepentingan tanpa logika dan hati nurani. *Inilah zaman teknologi yang memaksa manusia keluar dari hati nuraninya*.
2. Dalam lingkungan yang sarat dengan kompetisi, boleh jadi seseorang “menghalalkan” cara untuk memenangkan persaingan. Manusia dipaksa memilih antara yang benar dengan yang sebenarnya. Tidak ada lagi persahabatan dalam kompetisi, yang ada adalah kepentingan. Tidak ada lagi sikap saling mengerti, yang ada adalah sikap saling mencurigai dan saling membongkar keburukan. Jalan menuju ke arah kebaikan semakin tertutup oleh kepentingan-kepentingan subjektif. Itulah dampak dari kompetisi yang tidak dibangun oleh logika yang benar.
3. Konsep pembangunan nasional secara keseluruhan telah dikuasai oleh konsep dan teori ekonomi dan politik. Sementara pendidikan dijadikan alat untuk mengamankan konsep tersebut. Akibatnya, pendidikan hanya menjadi follower dalam pembangunan dan tidak akan pernah menjadi leader dalam pembangunan. Pendidikan yang diposisikan sebagai alat pembangunan hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang penuh dengan kepalsuan dan keberpura-puraan. Kondisi tersebut secara perlahan dapat memperlemah karakter dan kepribadian bangsa di masa depan.

4. Pendidikan belum didesain sebagai sistem profesional. Standar Kompetensi guru dan dosen belum memenuhi unsur-unsur atau kriteria profesionalisme. Semua standar nasional pendidikan lebih bernuansa muatan kepentingan administratif daripada mendahulukan profesionalisme. Itulah sebabnya mengapa produk pendidikan hanya melahirkan angka-angka dan ijazah yang jauh dari kebutuhan mutu dan kompetisi di lapangan. Padahal persaingan di era digital sarat dengan tuntutan profesional daripada selebar ijazah.
5. Sistem tatakelola pendidikan lebih mengutamakan kuantitas hasil daripada kualitas proses. Akibatnya, guru dan dosen tidak bekerja secara optimal untuk meningkatkan mutu dan kepuasan belajar tapi hanya fokus pada keterampilan menjawab sejumlah soal, karena memang yang dihargai oleh guru, masyarakat dan pemerintah hanyalah angka-angka dan selebar ijazah.

Sebagian permasalahan tersebut harus menjadi perhatian khusus pemerintah karena permasalahan tersebut secara tidak langsung telah memperlemah mutu proses dan hasil belajar siswa dan mahasiswa. Fenomena perkembangan pendidikan yang kurang sehat ini harus dijadikan sebagai pelajaran berharga agar masyarakat dan bangsa di masa depan mampu hidup di zamanya yang sarat dengan perubahan dan kompetisi. Belajarlah dari kegagalan pendidikan dan bergurulah pada kesuksesan yang diperoleh orang lain.

Masa Depan PTS yang Kompetitif

Harga kompetisi adalah kepercayaan tanpa cacat. Kepercayaan jauh lebih mahal dari harga ijazah dan gelar akademik. Karena itu, jangan jual kepercayaan demi keuntungan jangka pendek. Harga Kejujuran akademik, mutu kerja dan spirit menjadi yang terbaik adalah modal masa depan yang paling berharga. Karena itu bekerjalah dengan jujur, bermutu, dan spirit menjadi yang terbaik sesuai logika yang benar, hati nurani yang bersih dan keimanan yang kuat. Di situlah anda akan menemukan makna di balik rahasia hidup.

Rahasia hidup manusia antara lain tercermin dalam aspirasi. Ledakan aspirasi manusia saat ini berkembang secara liar, tidak beraturan dan tidak terukur. Terlebih di tengah kompetisi ada kesenjangan antara kepentingan hidup yang semakin hari semakin meningkat, sementara kemampuan manusia semakin hari semakin menurun. Kesenjangan inilah yang antara lain menyebabkan timbulnya sikap dan perilaku jalan pintas.

Kompetisi yang terjadi di semua sektor termasuk di sektor pendidikan bukan hanya bersifat kompleks tapi juga tidak jelas arahnya. Hal ini disebabkan oleh menguatnya pengaruh perilaku jalan pintas. Pengetahuan, pengalaman,

wawasan dan keterampilan saja tidak cukup digunakan untuk menghadapi kompetisi yang liar dan sulit diprediksi ini. Kompetisi yang makin kompleks tersebut hanya dapat dihadapi apabila lembaga pendidikan tinggi memiliki kemampuan dan keunggulan khas yang tidak banyak dimiliki oleh lembaga lain.

Untuk mempersiapkan masa depan PTS yang lebih kompetitif, proses akademik harus dikembangkan ke arah pembelajaran yang efektif. Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian untuk meningkatkan kekuatan dan kualitas akademik, antara lain:

1. Kekuatan akademik terletak pada kekuatan motif berprestasi dan semangat melakukan yang terbaik dalam berbagai pengembangan mutu. Karena itu, belajar dan bekerjalah dengan semangat dan motif berprestasi. Jadilah masyarakat baca dan masyarakat tulis yang selalu membiasakan riset untuk pengembangan konsep-konsep baru yang menekankan pada nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan kebermanfaatannya.
2. Pendidikan tidak sekedar dijadikan sebagai alat kerja tapi sudah dikembangkan menjadi alat hidup. Dengan demikian, para lulusan tidak hanya dibekali oleh kemampuan untuk bisa bekerja di zamannya, tapi juga memahami arti, tujuan dan hakikat hidup. Sehingga mereka mencari pola yang benar untuk menjalankan tugas hidup dan kehidupan yang tidak hanya berakhir ketika semuanya berakhir tapi akan berlanjut memasuki alam yang amat kekal dan abadi. Karena itu, tujuan pendidikan nasional berusaha membekali manusia dengan iman, takwa dan akhlak mulia. Tujuan itu bukan sekedar mengejar target dunia, tapi juga akhirat.
3. Kurikulum dan proses perkuliahan tidak sekedar menitikberatkan pada pembekalan konsep, teori, dan wawasan saja tapi saatnya diarahkan pada pembentukan jati diri dengan memperkuat spirit, motif berprestasi, kepercayaan diri, disiplin dan tanggungjawab untuk melahirkan karya-karya ilmiah yang bermutu dan bermanfaat. Untuk membangun karakter dan moral intelektual, proses pembelajaran tidak lagi menekankan pada hapalan semata tapi sudah diarahkan pada penguasaan makna dibalik konsep dan teori.
4. Oleh karena itu kampus harus dijadikan sebagai pusat pembinaan berpikir dan berkreasi, pusat pembentukan karakter/akhlak mulia, pusat riset dan rekayasa ipteks, pusat pengembangan kreativitas dan gagasan inovasi, pusat peradaban, dan sebagai dapurnya masa depan bangsa.
5. Bobbi De Porter & Mike Hernacki memandang pentingnya membangun suasana pembelajaran yang bersikap positif, termotivasi, menemukan cara belajar menciptakan lingkungan belajarnya yang sempurna, membaca dengan cepat, membuat catatan efektif, mempelajari teknis menulis yang canggih, berpikir kreatif, mengembangkan hapalan yang menakutkan.
6. Pendidikan tidak sekedar dijadikan sebagai alat kerja semata, tapi harus difungsikan sebagai alat hidup. Dengan demikian, para lulusan tidak hanya tahu bagaimana kerja, tapi paham akan arti, hakikat dan tujuan hidup serta mampu menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara cerdas, bermutu, bermartabat dan bermanfaat. Untuk itu, perlu dilakukan reaktualisasi

materi, metode, sistem evaluasi pembelajaran berbasis budaya mutu yang dikembangkan ke arah pembentukan spirit, motivasi dan tanggungjawab untuk menjadi yang terbaik.

7. Kekuatan akademik tanpa kekuatan iman dan hati nurani adalah kesesatan, karena logika berpikir tanpa iman dan hati nurani akan diperbudak oleh nafsu dan kepentingan. Ilmu dan kecerdasan intelektual belumlah cukup digunakan untuk membongkar rahasiyah hidup. Logika tidak akan mampu menjawab makna taqdir, dosa, akhirat, surga dan neraka, karena itu urusan iman dan bukan urusan logika. Jadi kekuatan manusia tumbuh di atas kekuatan logika, hati nurani dan keimanan.
8. Terkait dengan makin menguatnya arus kompetisi, maka perlu dirumuskan penguatan akademik untuk kepentingan kompetisi. Ada beberapa Alasan pengembangan pembelajaran kompetitif, antara lain:
 - a. Masyarakat Indonesia sedang dihadapkan pada suasana kompetitif, karena itu para mahasiswa harus dipersiapkan dan dibekali dengan pengembangan ide-ide kreatif dan gagasan inovasi sebagai bekal untuk menghadapi persaingan yang berkembang semakin ketat.
 - b. Prestasi, kesuksesan dan ambisi untuk menjadi manusia unggul hanya dapat diraih oleh para lulusan yang memiliki spirit dan tanggungjawab untuk menjadi yang terbaik di jamanya.
 - c. Kompetisi bukan sekedar kemampuan meningkatkan keterampilan dan wawasan, tapi juga terkait dengan pembentukan karakter unggul, budaya mutu dan kinerja profesional. Oleh karena itu, kampus harus melahirkan lulusan dengan karakter unggul yang terbebas dari kemalasan dan keburukan.
 - d. Kompetisi mampu membangun percaya diri dan harga diri.
 - 1) Persaingan akan tumbuh apabila proses pembelajaran mampu membentuk semangat dan motif berprestasi antar mahasiswa.
 - 2) Membangun keaslian dan kepercayaan diri dengan menggeser dari pendekatan reward and funishment ke pembentukan spirit untuk menjadi yang terbaik. Konsep reward and funishment sudah saatnya diminimalisir karena konsep tersebut hanya akan membentuk kepalsuan, kebohongan dan keberpura-puraan saja.
 - 3) Pengembangan semangat berkompetisi dilakukan pula melalui pola pembelajaran efektif, bermutu, produktif, dan aplikatif. Dengan belajar kompetitif mendorong tumbuhnya semangat untuk mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan mahasiswa.
 - 4) Tidak ada perspektif final dalam meraih sukses di era persaingan yang liar dan kompleks ini, kecuali mereka yang memiliki spirit dan kemampuan untuk bisa bertahan lama bergelut dengan masalah. Karena itu, para lulusan dibekali dengan kesabaran akademik.

Penutup

Memasuki era persaingan yang amat ketat, setiap orang dituntut memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif yang lahir dari dunia kampus akan efektif apabila dikembangkan melalui kekuatan akademik. Semua itu diarahkan untuk meraih sukses di masa depan.

Sukses itu mudah dan murah. yang mahal adalah membebaskan diri dari kemalasan, kesalahan dan dari rasa takut. Orang sukses bukanlah semata orang yang menduduki kursi nomor satu saja, tapi orang sukses adalah orang yang mampu membuat segalanya serba baik dan serba bermutu.

Harga kesuksesan adalah kepercayaan tanpa cacat. Bila ingin sukses jangan sekecer menjual tenaga, ilmu, dan keterampilan semata karena harga tenaga, ilmu dan keterampilan tidak semahal harga kepercayaan. Harga kepercayaan itu jauh lebih mahal dari harga gelar, ilmu dan keterampilan. Tidak semua orang pintar bisa dipercaya, tidak semua ilmuwan bisa dipercaya. Karena itu jadilah orang yang baik dan dipercaya. Bangunlah spirit untuk menjadi yang terbaik dan bekerja keraslah untuk bisa membebaskan diri dari kemalasan, keraguan dan dari rasa takut.

Sukses masa depan bukanlah milik orang yang memiliki, gelar, ilmu dan keterampilan saja. Sukses masa depan adalah milik orang yang konsisten mempertahankan keunggulannya tanpa cacat. Karena itu berlombalah dalam kebaikan dan prestasi untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan dibutuhkan oleh orang banyak. Itulah sebaik-baiknya manusia. 

Referensi

- Ki Hajar Dewantara (1977), Pendidikan, Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta.
Mulyasana, Dedi (2018), Menuju Sukses Dengan Penguatan Jiwa
Kepemimpinan Inovatif, Bandung, UHS
----- (2017), Keunggulan Kompetitif dan Pelayanan Prima, Bandung,
Uninus
----- (2015), Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, Bandung, Rosda
Karya
Bobbi De Porter & Mike Hernacki (1999), Quantum Learning, Membiasakan
Belajar Nyaman dan Menyenangkan” Penerbit Kaifa, Bandung -----